

Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali

Syamsul Bahri¹

¹ Pondok Pesantren Amanatul Ummah, Surabaya Indonesia; syamsulbahriabdullah7@gmail.com
(Corresponding Author)

Article Information

Abstract

Keywords:

Morality, Moral education, Imam al-Ghazali

This study looks at the concept of children's moral education through the eyes of Imam al-children, Ghazali's with the goal of discovering the concept of moral education via the eyes of Imam al-children. Ghazali's The data analysis method used in the writing is content analysis, which is a sort of library research. Documentation is the method of data collecting, with primary data being Ihya' 'Ulumuddin's book and secondary data being books and scholarly papers pertinent to the theme. The study's findings show that having positive attitudes, ethics, and morals when seeking knowledge is the best method to achieve educational goals. Because morals and ethics are essential in the pursuit of knowledge. As a result, that information became valuable and a blessing. There are ten points in Ghazali's concept of moral education for youngsters.

Kata Kunci:

Akhlak, Pendidikan akhlak, Imam al ghazali

Abstrak

Kajian ini melihat bagaimana Imam al-Ghazali merumuskan masalah pendidikan akhlak bagi anak-anak, dengan tujuan untuk menentukan pengertian pendidikan akhlak bagi anak-anak dari sudut pandang Imam al-Imam. Ghazali Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dan pendekatan analisis datanya adalah analisis isi. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data, dengan sumber utama buku Ihya' 'Ulumuddin, dan buku-buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan judul sebagai sumber sekunder. Temuan penelitian menegaskan bahwa untuk memenuhi tujuan pendidikan, siswa harus memiliki sikap, etika, dan moral yang positif ketika mencari ilmu. Karena moral dan etika sangat penting dalam mengejar ilmu pengetahuan. Sehingga ilmu yang dipelajari menjadi praktis dan berkah. Menurut al Ghazali, ada sepuluh poin pendidikan moral bagi anak muda.

PENDAHULUAN

Bidang pendidikan Indonesia tidak pernah luput dari berbagai persoalan yang berkaitan dengan kemahasiswaan. Mulai dari pencabulan guru oleh murid (Mujiburrahman; Umar Faruq; Ilham Wais Qurni, 2021). Bahkan kasus yang lagi hangat diperbincangkan belakangan ini, tawuran pemuda dan pelajar yang berujung kematian (Tim Litbang MPI; MNC Portal, 2021). Pendidikan adalah syarat paling utama untuk menambah, mendorong, serta mengembangkan peserta didik untuk memiliki teladan yang baik (Muhammad Saiful Islam, 2019: 21). Pendidikan tidak hanya sekedar pengembangan kecendekiaan manusia dan meningkatkan kecerdasan, melainkan menggabungkan seluruh aspek jati diri manusia itu sendiri (Tim Sanggar Pendidikan Grasindo, 2010: 8).

Islam hadir dan menempatkan pendidikan pada kedudukan yang sangat utama dan tertinggi (Khasan Basri, 2021: 1; Setiawan, 2017). Penilaian watak dan perilaku seorang muslim adalah dengan akhlak. Ketika akhlak seseorang terkontaminasi dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan syariat Islam maka ia berkepribadian yang buruk. Sebaliknya, orang yang berwatak sesuai ajaran al-Qur'an dan hadis maka akhlaknya terpuji. Ukuran baik dan buruk akhlak seseorang dapat dilihat dari segi syariat Islam. Sebab syariat adalah undang-undang yang mengatur kehidupan umat manusia (Masfiah, 2015).

Masih banyak pelajar yang masih mengalami krisis akhlak, moral dan etika, hal ini terlihat dari banyaknya berbagai kasus yang dilakukan sebagian pelajar dan remaja yang dimuat di media cetak maupun media elektronik (Jamal Pangwa, 2021; Pramita Tristiawati, 2021). Masalah-masalah tersebut di atas dapat diselesaikan dengan produk atau program pendidikan baru yang menghasilkan siswa yang mampu secara demografis, non-antisosial, dan berperilaku baik (M Purwadi, 2021). Akhlak ini menjadi modal dasar majunya suatu bangsa (Enang Hidayat, 2019: vi). Bukti sejarah menunjukkan bahwa bangsa-bangsa yang kuat, seperti 'Ad, Tsamud, Madyan, Luth, dan Saba' yang diabadikan dalam Al-Qur'an, serta yang ditampilkan dalam buku-buku sejarah, akan runtuh jika moral mereka dirusak (Afriantoni, 2015: 65).

Jelaslah bahwa tujuan mendasar pendidikan Islam adalah membimbing, mengarahkan, dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran Islam sehingga mereka memiliki modal untuk eksis di dunia dengan kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan emosional (EQ). kecerdasan spiritual (SQ). dan di masa depan (Miftahur Rohman; Hairudin, 2018). Dalam Islam, tujuan pendidikan akhlak adalah memperbaiki sikap manusia agar menjadi lebih sempurna akhlaknya (Suhartono; Roidah Lina: 2019), agar hidupnya senantiasa terbuka terhadap kebaikan, kebahagiaan, dan kebajikan, tertutup dari segala bentuk kejahatan, dan manusia memiliki karakter (Fuad Masykur, 2020).

Pada dasarnya akhlak dikembangkan dari sumber pokok Islam yaitu Alquran dan hadis (Iis Rodiah; M. Djaswidi Al Hamdani, 2018: 120) Sedangkan etika dikembangkan dari pemikiran otak manusia yaitu filsafat, sehingga yang satu dari *kholik* dan satu lagi dari makhluk (Faizin, 2021). Para ahli kontemporer merumuskan ruang lingkup akhlak dengan beberapa aspek, yaitu Allah, Rasulullah, diri sendiri, orang lain (sesama muslim dan non muslim), keluarga (orangtua, istri/suami, anak, dan kerabat keluarga), masyarakat, pemimpin, dan lingkungan sekitar (Ahmad Hawassy, 2020). Generasi terdahulu memberikan perhatian yang sangat besar terhadap akhlak yang menjadikan barometer di kehidupan mereka, hal ini dapat dilihat dengan semakin bertambah ilmu, maka akhlak mereka semakin mulia dan menjadi teladan bagi masyarakat. Begitu banyak cendekiawan muslim yang telah membahas akhlak (Khasan Basri, 2021: 2). Jika melihat profil generasi Islam terdahulu, akan ditemui tokoh intelektual muslim sekaligus memiliki akhlak yang mulia serta menjadi teladan adalah Imam Al Ghazali yang menekankan arti pentingnya pendidikan akhlak.

Berangkat dari hal tersebut, penulis terdorong untuk menggali lebih dalam konsep pendidikan akhlak anak menurut pemikiran Imam Al-Ghazali yang diharapkan menjadi opsi terbaik untuk sebuah transformasi, khususnya perubahan manusia kusunya pada pelajar untuk menjadi lebih baik yang didukung dengan lembaga pendidikan yang ada saat ini serta untuk kemajuan bangsa pada umumnya. Berdasarkan uraian di atas, ruang lingkup penelitian ini terbatas pada menyelidiki bagaimana Imam Al Ghazali memandang pendidikan moral bagi anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali. Kegunaan penelitian ini adalah memberikan pemahaman tentang pentingnya akhlak bagi masyarakat dan peserta didik di saat pudarnya moralitas. Bagi lembaga pendidikan Islam, sebagai integritas bangsa bisa tetap konsisten dengan ajaran-ajaran leluhurnya sebagai yang utama, kemudian ditambah dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Bagi penulis, kegunaan penelitian ini adalah untuk menambah wawasan keilmuan sebagai bahan pengembangan pembelajaran khususnya terkait pendidikan agama Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat secara teoritis, hasilnya bisa menjadi referensi tambahan bagi pendidik untuk peningkatan karakter anak bangsa khususnya pada lembaga Pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan, khususnya penelitian sejarah berupa studi karakter. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan acuan pengolahan data, interpretasi, dan interpretasi (menafsirkan) data. Studi dilakukan dengan tolak ukur berupa teori-teori yang dianggap benar dalam literatur (Mestika Zed, 2014: 4).

PEMBAHASAN

Biografi Singkat imam Al Ghazali

Beliau adalah Muhammad bin Muhammad al-Tusi yang populer dijuluki sebagai Abu Hamid, Hijjatul Islam, Filsof, Ahli Tasawuf حجة، أبو حامد، محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي، (الإسلام - العراقي، 5). Lahir di kota Thawus pada tahun 450 H pertengahan abad ke-5 H ditengah keluarga miskin yang shalih. Thawus atau Thus adalah sebuah desa kecil di bawah Khurasan yang saat ini berada di bawah Iran timur (Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, 2021: 3; Imam Al Ghazali, 2016: 17). Ayah al-Ghazali adalah seorang fakir miskin yang berprofesi sebagai pengumpul kain wol dan berkeliling mengunjungi para ulama fiqih dan duduk-duduk bersama mereka serta melayani dan memberikan mereka nafkah. Meskipun ayahnya bukan seorang ulama, namun kesalehan dan kebajikannya dibuktikan oleh orang-orang sezamannya.(Yusuf al-Qaradhawi, 2020: 2) Kecenderungan ayah Al-Ghazali untuk berkumpul dengan para ulama membuatnya disenangi oleh para sarjana Islam. Oleh karena itu, sebelum meninggal, meninggalkan pesan kepada seorang ahli tasawuf temannya, untuk mengasuh dan mengasuh Al-Ghazali dan adiknya Ahmad (Imam Al-Ghazali, 2011: 24). Berbeda dengan ayah al-Ghazali, ibunya menyaksikan gemerlap keilmuan anaknya (Arikewuyo, 2020).

Al-Ghazali menempuh pendidikan dasar Islam di kota asalnya, Tus. Yusuf al-Nassaj adalah guru pertamanya. Dia kemudian pindah ke al-Razakani untuk belajar tentang dasar hukum Islam. Dia juga mendapat manfaat dari ulama lain saat itu. Di antara guru dan tutor al-Ghazali, guru terbesar yang memiliki pengaruh luas pada dirinya adalah Imam al-Haramayni al-Juwayni. Al Ghazali melakukan perjalanan ke Naysabur yang merupakan pusat utama untuk beasiswa Islam setelah Baghdad untuk sengaja belajar dari al-Juwayni. Imam al-Haramayni adalah ulama Muslim terkemuka saat itu. Menjadi Wakil Rektor al-Nizamiyyah yang saat itu merupakan lembaga Islam terbesar di seluruh dunia Muslim, Al-Juwayni mampu menampilkan bakat Abu Hamid melalui keterlibatan akademik yang mantan dikenakan yang terakhir. Patut dicatat bahwa al-Jawayni berperan penting bagi

reputasi yang diberikan kepada al-Ghazali melalui penunjukan yang terakhir sebagai dosen di al-Nizamiyyah. Pada masa itu, hanya ulama-ulama tua dan tua yang dijadikan guru di al-Nizamiyyah, tetapi al-Ghazali mengecualikan hal ini dalam arti ia diangkat hanya pada usia 34 tahun (Ahmad Zaini, 2017).

Sepuluh tahun tinggal di al-Nizamiyyah dengan keterlibatan total dalam penelitian akademis. Sebagian besar publikasinya tentang berbagai disiplin ilmu ditulis pada saat ini. Penelitiannya yang berdedikasi ke dalam Mistisisme Islam (tasawuf) memikatnya untuk kemudian menjadi karakter penyendiri. Dengan demikian, ia meninggalkan institusi menuju Syam di mana ia berusaha untuk mempraktekkan Mistisisme Islam (Khusna Farida Shilviana, 2020). Seiring berjalannya waktu, pada tahun 484 Hijriah, Nizam al-Mulk melantik imam al Ghazali ke jabatan guru besar (profesor) di al madrasah an-Nizamiyah di Baghdad (Universitas/perguruan Tinggi). Ini merupakan karir yang sangat tinggi, karena dalam usia tiga puluh empat tahun Imam al-Ghazali telah diberikan gelar Syaikh al-Islam (paling tinggi pangkat akademik dan keagamaan). (Muhammad Nafi, n.d., p. 24) Imam al-Ghazali wafat pada awal abad ke-VI Hijriah (505 H), (Imam Al Ghazali, 2008: xi) , setelah kelelahan 55 tahun dalam menyebarkan ajaran Islam (Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, 2021: 5; Yusuf al-Qaradhawi, 2020: 2).

Secara umum, Abu Hamid adalah seorang sarjana Muslim yang hebat, jenius dan ahli hukum Islam yang ensiklopedis. Keilmuannya beragam. Dia adalah seorang filsuf, ahli logika, teolog, ahli hukum, ahli tafsir, mistikus dan linguistik. Yang disenangi para santri santri adalah pemanfaatan kekuatannya untuk membela harkat dan martabat Islam. Sanghannya terhadap para filsuf yang telah menyombongkan intelek mereka superioritas atas ketentuan tekstual, dianggap sebagai bom yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam filsafat (Imam Al Ghazali, 2016: 19). Al-Ghazali adalah seorang pembaharu Muslim. Dalam acara festival al-Ghazali di Damaskus tahun 1961, para pakar pemikir Islam dari seluruh dunia Islam, tokoh orientalis, dan utusan PBB, (UNESCO) untuk membahas pemikiran al-Ghazali dari berbagai sudut, setidaknya ada empat dimensi yang paling menarik pada diri pemikir besar ini yaitu dimensi kecintaannya pada kebenaran (al-haqiqah), dimensi keutuhan pribadi, dimensi mengutamakan perbaikan moral (etika) manusia, dan dimensi kesastrawannya yang mengantarkan karya-karyanya yang diakui dunia (Akhmad Sodik, 2017: 12).

Al-Ghazali merupakan seorang tokoh sufi yang diakui semua golongan baik Islam maupun non Islam serta sosok ulama dan tokoh yang banyak dibahas pemikirannya khususnya dalam bidang pendidikan (Muhammad Nafi: 2). Hal ini dibuktikan dengan banyaknya santri yang mengabdikan dan berkhidmah (Imam Al-Ghazali: 1). Imam al-Ghazali sebagai tokoh pendidikan Islam memiliki banyak pemikiran tentang pendidikan Islam terutama akhlak, karangan al-Ghazali mencapai 300 buah, dengan setiap tahunnya menghasilkan karya kurang lebih 10 kitab besar dan kecil. Menurut sebagian pendapat ratusan karya imam al-Ghazali yang telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Imam Al Ghazali, 2008: xi), Para pakar pendidikan, mengenali imam al-Ghazali lewat karya-karyanya yang fenomenal dan monumental, yaitu *Ihya Ulumi al-Diin*, *Bidayatul al-Hidayah*; *Mizanul al-'Amal*; *Ayyuha al-Walad*; *Fatihatu al-'Ulum*; *Adabu Fi al-Diin*; *Minhaju al-'Abidin* dan sebagainya (Muhammad Nafi: 3).

Pemikiran tentang Pendidikan Akhlak dari Imam Al Ghazali

Pendidikan akhlak terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan akhlak. Kedua kata ini memiliki pengertian yang berbeda, namun istilah pendidikan akhlak menunjukkan adanya proses pembentukan seorang manusia agar memiliki akhlak. Akhlak adalah konsep kata terpenting setelah kedatangan Islam, hal ini dapat dipahami karena Makkah, tempat kelahiran Islam itu menodai akhlak mulia (Sehat Sultoni Dalimunthe, 2018: 164; Zuherni; Zulihafnani, 2014: 8). Sedangkan menurut imam al-Ghazali akhlak adalah kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia, yang dengan mudah, dan tidak perlu berpikir

terlebih dahulu untuk menimbulkan perbuatan manusia (Ismail Thaib, 1984: 2). Pada hakikatnya Akhlak, menurut imam Al-Ghazali akhlak itu harus mencakup dua syarat yaitu: 1) Perbuatan itu harus dilakukan berulang kali (konstan/kontinu) dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan (*habit forming*). Dari definisi ini ada kesamaan dalam hal pemahaman makna agar diperoleh suatu konsep penerapan atau pengamalan yaitu akhlak itu berpangkal pada hati, jiwa, atau kehendak, lalu kemudian diwujudkan dalam perbuatan sebagai kebiasaan, bukan perbuatan yang dibuat-buat, melainkan sewajarnya. 2) Bahwa perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain atau pengaruh-pengaruh serta bujukan-bujukan yang indah dan lainnya (Zainuddin, 1991: 102-103).

Kehendak dan kebiasaan, sebagaimana didefinisikan di atas, adalah pemenuhan beberapa tujuan manusia setelah beberapa keraguan, sedangkan kebiasaan adalah perilaku yang cukup diulang sehingga menjadi sifat kedua. Masing-masing dari keinginan dan kebiasaan ini memiliki kekuatan, dan ketika kekuatan ini digabungkan, mereka menghasilkan kekuatan yang lebih besar, yang disebut sebagai moralitas (Afriantoni, 2015: 9).

Terkait dengan masalah istilah, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan etika dan moral. Kata etika sama maknanya dengan moral. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata Etika memiliki arti, 1) Ilmu tentang baik dan buruk serta hak dan kewajiban moral (akhlak), 2) asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat (Saifuddin Amin, 2019: 19). Kata yang dekat dengan etika adalah moral, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan, hanya bedanya etika berasal dari bahasa Yunani dan moral berasal dari bahasa latin. Dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, kata etika dan moral sangat berdekatan dengan istilah akhlak atau *khuluq* yang berasal dari bahasa arab yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya yakni *isim jamid* atau *isim ghairu musytaq* (Afriantoni, 2015: 6).

Akhlak bisa ditinjau dari dua perspektif, yaitu dengan perspektif filsafat dan ilmu. Dalam perspektif filsafat, akhlak merupakan teori tentang baik dan buruk. Sementara dalam perspektif ilmu, akhlak sebagai panduan praktis tentang baik dan buruk (Sehat Sultoni Dalimunthe, 2018:165). Ilmu dan filsafat akhlak memang tidak bisa dipisahkan. Berteori tentang kejujuran, keadilan, keberanian, kebijaksanaan, amanah, *'iffah*, silaturahmi dan lainnya adalah filsafat akhlak, tetapi tuntunan berperilaku adalah ilmu akhlak. (Sehat Sultoni Dalimunthe, 2018: 167). Adapun dilihat dari sifatnya, akhlak terbagi dua macam yaitu akhlak yang baik (*akhlakul mahmudah*), dan akhlak tercela (*akhlakul mazmumah*) (Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011: 153).

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam tulisan ini, kata akhlak disamakan dengan kata etika dan moral. Namun hanya kata akhlak dan etika yang mempunyai maksud sama ketika menyangkut perilaku lahir dan batin manusia (Enang Hidayat, 2019: 85). Sebagai perwujudan pendidikan Islam, nilai-nilai luhur meliputi etika, karakter, dan moralitas. (Mustakim; mustahdi, 2017: 16). Karena itu, dalam tulisan ini, akhlak yang dimaksud adalah pengetahuan tentang perilaku lahir dan batin manusia. Pendidikan akhlak yang dimaksud dalam tulisan ini adalah suatu proses menuju arah tertentu yang dikehendaki sesuai dengan landasan akhlak yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang terhadap dirinya dan terhadap luar dirinya.

Pembicaraan tentang pendidikan akhlak diakui banyak sekali persoalan yang akan muncul ketika masalah ini diangkat dan dikaji. Karena memang banyak hal yang dapat mempengaruhi proses pendidikan akhlak. Di antaranya menyangkut jumlah dan nama sumber karya tulis mengenai pendidikan akhlak dan perbedaan juga akan muncul bila pendidikan akhlak ditinjau dari segi pelaksanaannya, cara mengevaluasi pendidikan

akhlak, dari kurikulumnya, alat, dan media. Faktor lain seperti lingkungan, jenis kelamin, tingkat kecerdasan anak, pendidik, dapat pula berpengaruh terhadap konsep seseorang terhadap pendidikan akhlak. Maka dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak bukan hanya menjadi nama mata pelajaran atau lembaga, tetapi terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran atau lembaga. Dalam dasar-dasar pendidikan, akhlak berawal dari upaya menguatkan iman dan mengkokohkan akidah secara integratif yang akan membentuk dan mengkokohkan doktrin-doktrin akhlak secara aplikatif (Afriantoni, 2015: 25–26).

Pemaparan pendidikan akhlak menurut Imam Al Ghazali diawali dengan pembahasan bagaimana proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran ini menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang berakhlakul karimah (Imam Al-Ghazali, 2011: 3). Pemikiran Imam Al Ghazali tentang pendidikan, sebagaimana rumusannya tentang akhlak lebih cenderung pada pendidikan moral dengan pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada anak didik. Konsep pendidikan ini erat sekali hubungannya dengan tujuan pendidikan untuk membentuk karakter positif dalam perilaku anak didik, di mana karakter positif ini tiada lain adalah sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia (Afriantoni, 2015: 28).

Al-Ghazali memaparkan ciri-ciri akhlak yang baik dan tercela dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin*, meliputi kebijaksanaan, keberanian, kemurnian diri, dan keadilan. Tabel berikut menggambarkan keseluruhan situasi (Imam Al Ghazali, 2000: 600)

Tabel 1. Konsep Akhlak Al-Ghazali

No	Baik	Keterangan	Buruk	Keterangan
1.	Teliti	Kemampuan untuk mengendalikan ingatan superior, kebiasaan, pemikiran prioritas, kebenaran pandangan, dan kesadaran jiwa dari kegiatan jahat dan kejahatan tersembunyi.	Terbelakang	Ketidaknyamanan ingatan, mengejar tujuan yang benar dengan cara yang salah, dan mengejar tujuan yang salah dengan cara yang benar adalah contoh dari manajemen yang tidak berpengalaman.
2.	Bersikeras	Berwawasan luas, berani, mawas diri, tabah, sabar, mantap, menahan emosi, harga diri	Mengutamakan hawa nafsu	Suka mencari muka, angkuh, marah, sombong atau congkak, minder, tidak percaya diri, tidak sabar, berpikiran sempit, dan ragu-ragu untuk menerima kebaikan.
3.	Permisif	Murah hati, rendah hati, sabar, pemaaf, taat, baik hati, dermawan, pandai, dan tidak serakah.	Tamak	Tidak tahu malu, tidak sopan, boros, kikir, riya', cenderung mengumpat akhlak orang lain, lancing, suka bermain yang tidak bermanfaat, iri, gembira jika orang lain susah, menghina orang miskin.
4.	Sewajarnya	Keadaan jiwa yang mampu mengendalikan hawa nafsu dan mengikuti syariat Menurut bagiannya.	Tidak wajar	

Pendidikan Imam al-Ghazali bersifat teologis (memiliki tujuan), dan menghargai amal berdasarkan hasilnya. Gaya pendidikan akhlak ini mengajarkan bahwa manusia memiliki tujuan yang besar, kebahagiaan di akhirat, dan bahwa sedekah bermanfaat jika berdampak pada jiwa yang mengarah padanya. Dampak dari tindakan tertentu menentukan apakah tindakan itu menguntungkan atau negatif. Menurut Imam al-Ghazali, ada dua jenis pendidikan akhlak: 1) Pendidikan akhlak diprioritaskan di atas semua ilmu lain dalam agama ala sufi, dan digunakan untuk mensucikan jiwa dan membersihkannya dari noda dan karat yang mengatasmakan kehidupan dunia. 2) Kecondongan faktual pragmatis, pada hakikatnya nilai pendidikan moral, adalah seberapa besar manfaatnya bagi keberadaan manusia di masa sekarang dan masa depan (Hasyimsyah Nasution, 2001: 88).

Pendidikan akhlak, ditinjau dari dimensi jasmani dan rohani, dapat diartikan sebagai pendidikan yang menantang perbuatan baik dan jahat yang terdiri dari perkataan, perbuatan, atau campuran keduanya. Pendidikan moral adalah upaya manusia untuk mempertahankan hidupnya; manusia berbeda dari organisme lain dalam hal mereka memiliki moral. Kecenderungan faktual pragmatis, pada hakikatnya nilai pendidikan moral, adalah seberapa besar manfaatnya bagi keberadaan manusia di masa sekarang dan masa depan.

Pemikiran Tentang Pendidikan Akhlak Bagi Anak oleh Imam Al Ghazali

Anak sebagai amanat yang diberikan Allah kepada orang tua. Ia hadir tanpa diminta, ia memiliki dunia tersendiri serta generasi penerus masa depan (Asnelly Ilyas, 1995, p. 46) Sementara imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* menjelaskan bahwa anak merupakan amanah Allah yang dititipkan kepada kedua orang tuanya. Jiwa anak yang suci itu bagaikan permata yang mulia dan sangat sederhana, belum diukir dan dibentuk dengan bentuk dan rupa apapun (Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, 1998: 314).

Dalam pendidikan sekarang ini, anak diistilahkan dengan peserta didik (Suwardi; Daryanto, 2017: 1). Peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan pendidik untuk membantu mengarahkannya, mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi dasar yang dimilikinya tidak akan lahir, tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa adanya bimbingan pendidik (Abudin Nata, 1996: 47). Salah satu potensi yang dapat dikembangkan dari peserta didik tersebut adalah pengembangan moral. Peserta didik. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh John Dewey, kemudian dikembangkan oleh *Jean Peaget* dan *Lawrence Kohlberg* (Suwardi; Daryanto, 2017: 3).

Dalam bahasa arab ada tiga istilah yang sering digunakan pada peserta didik yaitu: 1) *Tilmidz* yaitu murid atau siswa, murid. 2) *Muriid* yang berarti menginginkan atau membutuhkan, dan 3) *Thalib 'ilmi* yaitu penuntut ilmu, pelajar, atau mahasiswa (Saifuddin Amin, 2019: 24).

Siswa adalah makhluk yang, tergantung pada posisinya, sering dalam proses perkembangan dan evolusi sesuai dengan kodratnya yang khas. Mereka membutuhkan pengawasan dan arahan yang konstan untuk mencapai puncak kemampuan bawaan mereka. Fitrah ini harus selalu dijaga dari segala sesuatu yang dapat mengurangi tujuan pendidikan, seperti keegoisan, keinginan, dan pengejaran duniawi lainnya. Ia harus selalu berorientasi pada pengelolaan yang telah Allah uraikan melalui tuntunan agung Rasul-Nya. (Saifuddin Amin, 2019: 25). Oleh karena itu, pendidikan harus mampu membimbing dan mengantarkan siswa pada tujuan pendidikannya.

Selain itu, salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah untuk menanamkan nilai-nilai luhur. Yang lebih esensial dari prestasi akademik adalah kemampuan siswa untuk memiliki moral yang baik terhadap dirinya sendiri, pengajarnya, orang lain, dan lingkungan (Saifuddin Amin, 2019: 55). Dalam mengejar informasi, salah satu pendekatan untuk memenuhi tujuan pendidikan adalah memiliki sikap, etika, dan moral yang unggul. Karena

moralitas dan etika sangat penting dalam mengejar pengetahuan. Sehingga informasi yang dipelajari bersifat praktis dan berkah. Moral siswa antara lain sebagai berikut:

الوظيفة الأولى: تقديم طهارة الأنفس عن رذائل الأخلاق ومذموم الأوصاف. العلم عبادة القلب وصلاة السر وقربة الباطن إلى الله تعالى وكمال تصح الصلاة التي هي وظيفة الجوارح الظاهرة إلا ينطهير الظاهرة إلا ينطهير الظاهر عن الأخبث فكذلك لا تصح عبادة البطن وعماراة القلب بالعلم إلا بعد طهارته عن خبائث الأخلق وأنجاس الأوصاف قال. (للإمام الغزالي:60) (الغزالي؛ محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي، أبو حامد، حجة الإسلام - العراقي: 60).

Sucikan hati dari perilaku buruk dan sifat keji sebagai langkah pertama. Karena ilmu adalah pengabdian sepenuh hati, doa, dan hubungan pribadi dengan Allah Ta'ala. Ibadah akal dan menghidupkan hati dengan ilmu tidak sah kecuali disucikan atau disucikan dari hadats dan najis, sebagaimana shalat anggota badan yang lahir tidak sah sampai dibersihkan atau disucikan dari hadats dan najis dari lingkungan yang kotor (Imam Al-Ghazali, 2011 :189). Nabi SAW. bersabda:

بني الدين على النظافة

Artinya: "Agama itu dibina atas kebersihan".

النجاسة عبارة عما يجتنب و يطلب البعد منه و خبائث صفات الباطن أهم بالاجتناب فانها مع خبثها في الحال مهلكات في المال (للإمام الغزالي:60) (الغزالي؛ محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي، أبو حامد، حجة الإسلام - العراق: 60).

Najis adalah simbol dari segala sesuatu yang ditolak dan diminta untuk dijauhan Dan bahkan lebih penting untuk menghindari kekurangan karakteristik mental, karena ketidakhormatan kualitas-kualitas ini sekarang menjadi perusak di akhirat. (Imam Al-Ghazali, 2011: 189-190).

وهكذا ما يرسل من رحمة العلوم إلى القلوب إنما تتولاها الملائكة الموكلون بها وهم المقدمون المطهرون المبرؤون عن الصفات المذمومات، فلا يلاحظون إلا طيبا ولا يعمرن بما عندهم من خزاؤن رحمة الله إلا طيبا طاهرا. (للإمام الغزالي:61) (الغزالي؛ محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي، أبو حامد، حجة الإسلام - العراقي: 61).

Alhasil, hanya malaikat yang direpresentasikan dengan rahmat dan hikmah yang disampaikan ke hati yang bisa mengelolanya. Mereka adalah makhluk yang suci dan tidak memiliki sifat yang tercela, sehingga mereka hanya memperhatikan orang-orang yang baik dan tidak mau berurusan dengan curahan rahmat Allah yang ada di pihak mereka kecuali untuk orang-orang yang baik dan suci. (Imam Al-Ghazali, 2011: 191).

فإن قلت كم من طالب ردى الأخلاق حصل العلوم؟ فهيهات ما أبعد عن العلم الحقيقي النافع في الآخرة الجالب للسعادة. (للإمام الغزالي:61) (الغزالي؛ محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي، أبو حامد، حجة الإسلام - العراقي: 61).

"Jika kamu mengatakan: berapa banyak pelajar yang buruk akhlak namun berhasil (memperoleh) ilmu-ilmu.. (maka saja berkata): Maka jauhlah itu, alangkah jauhnya ia dari ilmu yang sebenarnya (hakiki), bermanfaat di akhirat dan membawa kebahagiaan" (Imam Al-Ghazali, 2011: 192).

فإن من أوائل ذلك العلم أن يظهر له أن المعاصي سموم قاتلة مهلكة. (للإمام الغزالي:61) (الغزالي؛ محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي، أبو حامد، حجة الإسلام - العراقي: 61).

"Sesungguhnya sebagian dari awal-awal ilmu itu adalah tampak bahwa kemaksiatan kemaksiatan itu adalah racun yang membunuh serta membinasakan" (Imam Al-Ghazali, 2011 :192).

قال ابن مسعود رضي الله عنه ليس العلم بكثرة الرواية إنما العلم نور يقذف في القلب. (للإمام الغزالي: 61) (الغزالي؛ محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي، أبو حامد، حجة الإسلام - العراقي: 61).

"Ilmu itu bukan banyak sejarah (dongeng), melainkan ilmu itu hanya seberkas cahaya yang dituang ke dalam hati," kata Ibnu Mas'ud (Imam Al-Ghazali, 2011: 192).

قال بعض المحققين معنى قولهم تعلمن العلم لغير الله فأبى العلم أن يكون إلا الله أن العلم أبي وامتنع قال بعض علينا فلم تتكشف لنا حقيقته وإنما حصل لنا حديثه وألفاظه. (للإمام الغزالي: 61) (الغزالي؛ محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي، أبو حامد، حجة الإسلام - العراقي: 61).

"Menurut muhaqqiqin tertentu: "Kami belajar ilmu karena selain Allah maka ilmu itu enggan kecuali karena Allah. Bahwasanya ilmu itu enggan dan terhalang atas kami maka hakikatnya tidaklah terbuka bagi kami, namun yang kami peroleh hanyalah pembicaraan dan lafal lafalnya" (Imam Al-Ghazali, 2011: 192-193).

المهمة الثانية أن ينأى بنفسه عن عائلته ومكان ولادته من خلال التركيز على عمله في العالم. العلاقات معنية ومشغولة. (للإمام الغزالي: 62) (الغزالي؛ محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي، أبو حامد، حجة الإسلام - العراقي: 62).

Fase kedua adalah memutuskan semua ikatan dengan dunia luar dan menjauhkan diri dari keluarga dan tempat tinggal Anda. Hubungan sibuk dan mengganggu (Imam Al-Ghazali, 2011: 193).

ومما جعل الله لرجل من قلبين في جوفه

"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati di dalam rongganya" (Al-Ahzab: 4).

ومهما توزعت الفكرة قصرت عن درك الحقائق ولذلك قيل: العلم لا يعطيك بعضه حق تعطيه كلك فاذا أعطيتك كلك فأنت من إعطائه إياك بعضه على خطر. (للإمام الغزالي: 62) (الغزالي؛ محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي، أبو حامد، حجة الإسلام - العراقي: 62).

Pikiran, tidak peduli seberapa terbelahnya, tidak dapat memahami esensi. "Ilmu tidak memberikan sebagian darinya sehingga Anda memberikannya sepenuhnya," katanya. Jika Anda memberinya segalanya, kemurahan hatinya kepada Anda akan terancam, atau tidak akan ada jaminan. (Imam Al-Ghazali, 2011: 193).

والفكرة المتوزعة على أمور متفرقة كجدول تفرق ماؤه فنشفت الأرض بعضه واختطف الهواء بعضه فلا يبقى منه ما يجتمع و يبلغ المزدرع. (للإمام الغزالي: 62) (الغزالي؛ محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي، أبو حامد، حجة الإسلام - العراقي: 62).

Pikiran yang terpecah atas banyak masalah dianalogikan dengan parit di mana air dipisahkan, tanah menyerap sebagian, dan udara menguapkan sebagian, tidak meninggalkan apa pun yang terkumpul dan dapat mencapai ladang. (Imam Al-Ghazali, 2011: 193).

الوظيفة الثالثة: أن لا يتكبر على العلم ولا يتأمر على المعلم. ويذعن لنصيحته إذعان المريض الجاهل للطبيب المشفق الحاذق. (للإمام الغزالي: 62) (الغزالي؛ محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي، أبو حامد، حجة الإسلام - العراقي: 62).

Tugas ketiga adalah dia tidak boleh sombong tentang pengetahuannya, dan dia juga tidak boleh menjalankan otoritas atas pendidik yang mengajarnya; sebaliknya, ia harus mendengarkan nasihatnya seperti orang sakit dan bodoh mendengarkan seorang dokter yang berpengalaman dan berpendidikan (Imam Al-Ghazali, 2011: 194). Nabi bersabda:

ليس من أخلاق المؤمن التملق إلا في طلب العلم

"Bukan dari akhlak mu'min itu merendahkan atau menghinakan diri kecuali dalam mencari ilmu".

فلا ينبغي لطالب العلم أن تكبره على المعلم أن يستتف عن الاستفادة إلا من المرموقين المشهورين. (للإمام الغزالي: 62) (الغزالي؛ محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي، أبو حامد، حجة الإسلام - العراقي: 62).

Maka tidak sepatutnya bagi peserta didik untuk sombong terhadap pendidik. Termasuk kesombongannya terhadap pendidik adalah ia tidak mau dan enggan untuk mencari faidah (ilmu) kecuali dari guru-guru yang terpuja dan terkenal (Imam Al-Ghazali, 2011:194).

فلا ينال العلم إلا بالتواضع وإلقاء السمع. ومعنى كونه ذا قلب أن يكون قابلاً للعلم فهما، ثم تعيينه القدرة على الفهم حق يلقى السمع و هو شهيد حاضر القلب ليستقبل كل ما ألق إليه بحسن الإصغاء والضراعة والشكر و الفرح و قبول المنة. (للإمام الغزالي: 62) (الغزالي؛ محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي، أبو حامد، حجة الإسلام - العراقي: 62).

Akibatnya, pengetahuan hanya bisa diperoleh dengan merendahkan diri (tawadhu) dan mendengarkan. Seseorang dengan hati memahami bahwa dia dapat menerima pemahaman seseorang tentang informasi. Ketika kemampuannya untuk memahami tidak lagi berguna, ia beralih ke mendengar sambil mengamati, berkonsentrasi menyerap segala sesuatu yang disampaikan kepadanya dengan pendengaran yang baik, merendahkan diri, menghargai, ceria, dan menerima. (Imam Al-Ghazali, 2011: 195).

وأذعنت بالكلية لقبوله ومهما أشار عليه المعلم بطريق في التعلم فليقلده وليدع رأيه. فان خطأ مرشده أنفع له من صوابه في نفسه. (للإمام الغزالي: 62) (الغزالي؛ محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي، أبو حامد، حجة الإسلام - العراقي: 62).

Apa pun cara guru memberikan arahan di kelas, Pelajar harus mematuhi dan mengizinkannya untuk mengekspresikan pandangannya. Itu lebih menguntungkan bagi pengajar daripada kebenaran itu sendiri, bahkan jika guru itu bersalah (Imam Al-Ghazali, 2011: 195).

كل متعلم استبقى لنفسه رأياً واختياراً دون اختيار المعلم فاحكم عليه الإخفاق والخسران. (للإمام الغزالي: 62) (الغزالي؛ محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي، أبو حامد، حجة الإسلام - العراقي: 62).

Setiap siswa yang mengungkapkan pandangan dan pilihannya tanpa persetujuan seorang pendidik dicap gagal (ceroboh) dan pecundang (Imam Al-Ghazali, 2011: 196). فالمعلم أعلم بما أنت أهل له وبأوان الكشف ومالم يدخل أوان الكشف في كل درجة من مراقى الدرجات لا يدخل أوان السؤال عنه (للإمام الغزالي: 63) (الغزالي؛ محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي، أبو حامد، حجة الإسلام - العراقي: 62).

Pendidik adalah lebih mengetahui tentang keahlianmu, dan tentang kapan suatu ilmu itu harus diajarkan, sebelum waktu itu datang dalam tingkat manapun juga, maka belumlah datang waktunya untuk bertanya (Imam Al-Ghazali, 2011: 197).

الوظيفة الرابعة: أن يحترز الخائض في العلم في مبدأ الأمر عن الإصغاء إلى اختلاف الناس. سواء كان ما خاض فيه من علوم الدنيا أو من علوم الآخرة فإن ذلك يدهش عقله و يحير ذهنه ويفتر رأيه ويؤيسه عن الإدراك والاطلاع (للإمام الغزالي: 63) (الغزالي؛ محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي، أبو حامد، حجة الإسلام - العراقي: 62).

Tahap keempat adalah bagi siswa pemula untuk mengambil dalam pencarian mereka untuk pengetahuan, untuk menghindari mendengar perspektif manusia yang bersaing (bertentangan). Ia menelitinya baik dalam ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Karena itu membuatnya meragukan kecerdasannya, membingungkannya, melemahkan pendapatnya, dan membuatnya putus asa untuk mempelajari dan menelitinya (Imam Al-Ghazali, 2011: 197).

بل ينبغي أن يتقن أولاً الطريق الحميدة الواحدة المرضية عند أستاذه؛ ثم بعد ذلك يصغي إلى المذاهب والشبه. (للإمام الغزالي: 63) (الغزالي؛ محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي، أبو حامد، حجة الإسلام - العراقي: 63).

Tetapi pertama-tama, ia harus belajar dengan cara yang terpuji dan disukai oleh instruktornya. Setelah itu, dia mendengarkan madzhab dan membandingkan dan mengkontraskannya (Imam Al-Ghazali, 2011:197).

الوظيفة الخامسة: أن لا يدع طالب العلم فنا من العلوم المحمودة ولا نوعاً من أنواعه إلا و ينظر فيه نظراً يطلع به على مقصده وغايته. ثم إن ساعده العمر طلب التبحر فيه وإلا اشتغل بالأهم منه واستوفاه و تطرف من البقية فإن العلوم متعاونة وبعضها مرتبط ببعض. (للإمام الغزالي: 63) (الغزالي؛ محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي، أبو حامد، حجة الإسلام - العراقي: 63).

Tahap kelima adalah memperhatikan dengan seksama setiap mata pelajaran dalam disiplin ilmu yang terhormat sehingga dapat memahami tujuannya masing-masing. Ia kemudian memperdalamnya jika masih ada usia. Jika tidak, ia sibuk (mengerjakan) sesuatu yang lebih penting baginya dan menyempurnakannya, serta menyerap sebagian kecil dari semua pengetahuan lain karena ilmu-ilmu ini saling berhubungan; satu bagian berhubungan dengan bagian lainnya (Imam Al-Ghazali, 2011:199).

فالعلوم على درجاتها إما سالكة بالعبد إلى الله تعالى أو معينة على السلوك نوعاً من الإعانة ولها منازل مرتبة في القريب والبعد من القصود. (للإمام الغزالي: 64) (الغزالي؛ محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي، أبو حامد، حجة الإسلام - العراقي: 64).

Pengetahuan pada berbagai tingkatan, bisa berupa membawa hamba kepada Allah Ta'ala atau membantu dalam mengambil satu jenis bantuan. Ilmu-ilmu itu dibagi menjadi dua golongan: yang dekat dengan tujuan dan yang jauh (Imam Al-Ghazali, 2011: 200).

الوظيفة السادسة: أن لا يخوض في فن من فنون العلم دفعة بل يراعى الترتيب ويبتدئ بالأهم. فإن العمر إذا كان لا يتسع لجميع العلوم غالباً فالحزم أن يأخذ من كل شيء أحسنه و يكتفي منه بشمه و يصرف جمام قوته في الميسور من علمه إلى استكمال العلم الذي هو أشرف العلوم وهو علم الآخرة أعني قسمي المعاملة و المكاشفة. (للإمام الغزالي: 64) (الغزالي؛ محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي، أبو حامد، حجة الإسلام - العراقي: 64).

Tahap keenam adalah menghindari membenamkan diri dalam berbagai jenis pengetahuan pada saat yang sama (simultan), melainkan untuk menjaga urutan kepentingan. Dan dia mulai dengan yang paling penting. Karena usianya, dia tidak selalu memiliki kesempatan untuk mempelajari segalanya, tetapi yang terpenting adalah dia mengambil yang terbaik dari semuanya. Dan dia mendapat cukup darinya dalam jumlah sedang. Dan dia memusatkan seluruh kekuatannya untuk menyempurnakan ilmu yang paling mulia, yaitu ilmu akhirat, yaitu mu'amalah dan mukasyafah, dari ilmunya (Imam Al-Ghazali, 2011: 200).

وعلى الجملة فأشرف العلوم و غايتها معرفة الله عز و جل و هو بحر لا يدرك منتهي غوره و أقص درجات البشر فيه رتبة الأنبياء ثم الذين يلونهم. (للإمام الغزالي: 64) (الغزالي؛ محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي، أبو حامد، حجة الإسلام - العراقي: 64).

Ilmu adalah yang paling mulia secara umum, dan tujuannya adalah untuk mengenal Allah. Dan itu seperti tidak ada habisnya. Nabi memiliki tingkat pemahaman manusia tertinggi, diikuti oleh mereka yang bergabung dengan mereka (Imam Al-Ghazali, 2011: 201).

الوظيفة السابعة: أن لا يخوض في فن حتى يستوفي الفن الذي قبله، فإن العلوم مرتبة ترتيباً ضرورياً و بعضها طريق إلى بعض والموفق من راعي ذلك الترتيب و التدريج. أي لا يجاوزون فنا حتى يحكموه علماً وعملاً. وليكن قصده في كل علم يتحراه الترقى إلى ما هو فوقه. (للإمام الغزالي: 64) (الغزالي؛ محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي، أبو حامد، حجة الإسلام - العراقي: 64).

Langkah ketujuh: Jangan terlibat (terjun) ke area pengetahuan baru sampai Anda menguasai yang sebelumnya. Karena pengetahuan diatur secara teratur, dengan beberapa di antaranya berfungsi sebagai pintu gerbang ke yang lain. Orang yang menerima instruksi adalah orang yang menjaga segala sesuatunya teratur dan pada tingkat yang wajar (Imam Al-Ghazali, 2011: 201).

بعبارة أخرى ، لا ينتهكون الفن إلا بعد أن يتقنوه علمًا وفعلاً. وليكن قصده في كل علم يتحراه الترقى إلى ما هو فوقه. (للإمام الغزالي: 64) (الغزالي؛ محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي، أبو حامد، حجة الإسلام - العراقي: 64).

Artinya, mereka tidak bercabang ke domain lain untuk memahami pengetahuan baik dalam sains maupun praktik. Dan mereka ingin tujuan setiap ilmu untuk terus meningkat (Imam Al-Ghazali, 2011: 202).

الوظيفة الثامنة: أن يعرف السبب الذي به يدرك أشرف العلوم. وأن ذلك يراد به شيان أحدهما شرف الثمرة والثاني وثاقه الدليل وقوته. (للإمام الغزالي: 65) (الغزالي؛ محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي، أبو حامد، حجة الإسلام - العراقي: 65).

Langkah kedelapan adalah baginya untuk mencoba mencari tahu apa yang membuat sesuatu itu mulia seperti pengetahuan. Ada dua hal seperti itu: kemegahan hasil, keyakinan pada bukti dan kekuatan bukti (Imam Al-Ghazali, 2011: 203).

ونتيجة لذلك ، اتضح أن معرفة الله عز وجل وملائكته وكتبه ورسله، ومعرفة الطريق الذي يؤدي إلى هذه التخصصات، من أشرف العلوم. (للإمام الغزالي: 65) (الغزالي؛ محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي، أبو حامد، حجة الإسلام - العراقي: 65).

Maka ilmu yang paling mulia adalah ilmu tentang Allah 'Azza Wa Jalla, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, serta ilmu tentang jalan menuju ilmu-ilmu tersebut. Jadi, jika Anda tidak ingin serakah (Imam Al-Ghazali, 2011: 203).

الوظيفة التاسعة: أن يكون قصد المتعلم في الحال تحلية باطنه و تجميله بالفضيلة. وفي المال القرب من الله سبحانه والترقى إلى جوار الملائكة المقربين، ولا يقصد به الرياسة والمال والجاه وممارسة السفهاء ومباهاة الأقران. (للإمام الغزالي: 65) (الغزالي؛ محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي، أبو حامد، حجة الإسلام - العراقي: 65).

Tahap kesembilan adalah menjadikannya sebagai tujuan langsung dengan menanamkan semua karakteristik kebajikan dalam kesadarannya. Kemudian ada pendakian untuk mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Suci, dan sekelompok malaikat yang tinggi dan orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dan dia tidak berniat menggunakan pengetahuan untuk meraih kekuasaan, kekayaan, atau status untuk berdebat dengan orang bodoh, atau untuk dibanggakan teman-temannya (Imam Al-Ghazali, 2011: 203).

ولا ريب أنه أقرب إلى قصده، وهو معرفة الآخرة، ومع ذلك فلا ينبغي له أن ينظر إليها بعين الاعتبار (للإمام الغزالي: 65) (الغزالي؛ محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي، أبو حامد، حجة الإسلام - العراقي: 65).

Jika tujuannya seperti di atas, maka kemungkinan besar dia mencari sesuatu yang lebih dekat dengan tujuannya, yaitu ilmu akhirat. Pada saat yang sama, dia tidak pantas mencemooh ilmu-ilmu lain (Imam Al-Ghazali, 2011: 203). "Barangsiapa yang berbuat kebaikan seberat *zarrah* (biji sawi/atom), maka ia akan melihatnya dan barangsiapa yang berbuat keburukan seberat *zarrah* pun maka ia akan melihatnya."

ومن سعى إلى إرضاء الله تعالى بالمعرفة ينفعها ويرفعها بالتأكد (للإمام الغزالي: 65).

Dan barang siapa yang mencari Allah Ta'ala dengan hikmah maka ia akan diberi pahala dan niscaya akan diangkat derajat (Imam Al-Ghazali, 2011: 205).

المهمة عشرة هي تدريس نسبة العلم إلى الغرض. يتم إنقاذ كل فرد على الطريق لأن هدفه هو الهدف المناسب وهو الأمان. لا ينال السعادة إلا من يعرف الله تعالى ، وهم المقربون الذين يتمتعون بحضور الله تعالى بالروح والرياحان والجنة السعيدة. السعادة هي نتيجة فهم الإفصاح ، وفهم الإفصاح هو نتيجة فهم المعاملة ، وهو الطريق إلى الآخرة (للإمام الغزالي: 65-66) (الغزالي؛ محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي، أبو حامد، حجة الإسلام - العراقي: 75-77).

Langkah kesepuluh adalah memahami hubungan antara sains dan tujuannya (Imam Al-Ghazali, 2011: 205). Jika tujuannya adalah tujuan yang tepat, yaitu pelarian, maka setiap orang yang mengikuti jalan itu akan menemukan pembebasan atau keselamatan (salvation). Muqarrabiin (ma'rifat atau mengenal Allah) adalah satu-satunya cara untuk mencapai kemenangan melalui pencapaian kebahagiaan. Mereka itulah orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh keridhaan di sisi Allah Ta'ala, yang dipenuhi dengan kelapangan dan keharuman, dan surga adalah tempat yang menyenangkan. (Imam Al-Ghazali, 2011: 207). Ilmu mukasyafah didasarkan pada kebahagiaan. Sedangkan mukasyafah adalah ilmu dibalik ilmu mu'amalah yaitu jalan menuju akhirat (Imam Al-Ghazali, 2011: 208).

PEMBAHASAN

Langkah pertama dalam pendidikan akhlak bagi anak muda, menurut Ihya 'Ulumuddin karya Imam al-kitab Ghazali, adalah menyucikan hati dari perilaku buruk dan sifat-sifat keji. Hal terpenting yang harus dilakukan siswa sebelum belajar, menurut al-Ghazali, adalah membersihkan hati mereka dari sifat-sifat yang menjijikkan. Karakteristik keji apa yang akan menghalangi pengetahuan memasuki dunia? Karena ilmu itu ringan, tidak akan masuk ke dalam hati yang ternodai sifat-sifat keji. Emosi, nafsu, dendam, iri hati, kesombongan, dan sifat tercela lainnya harus dihindari. Alhasil, santri diinstruksikan untuk berwudhu sebelum menuntut ilmu agar pikiran dan jiwanya bersih dan suci, sehingga ilmunya menjadi berkah.

Seperti yang sudah dinyatakan oleh Rais Syuriah PCNU Kabupaten Pesawaran, KH Mashum Abror, beliau mengingatkan bahwa fenomena saat ini, semua kita merasakan sekalipun teknologi dan informasi semakin canggih dan ilmu bertambah maju, namun keberkahannya berkurang (Muhammad Faizin; Kendi Setiawan, 2018). Senada dengan itu, KH Cholil Dahlan (Pengasuh pondok pesantren Darul Ulum Jombang) menegaskan bahwa keberkahan ilmu itu berkurang dikarenakan belajar dengan niat yang salah. Niat yang benar dan lurus dalam menuntut ilmu adalah energi kekuatan dan spirit semangat terbukanya pintu keberkahan dan keberhasilan peserta didik dalam dunia pendidikan (Masdar, 2019). Sebagai landasan seseorang dalam mencapai sesuatu, niat ini menjadi sangat krusial. Satu-satunya tujuan menuntut ilmu adalah untuk ridha Allah SWT. Artinya, kesungguhan siswa ditanamkan. Ini dimulai dengan baik, dan terima kasih kepada Allah SWT, itu akan menjadi sesuatu yang luar biasa. Tidak ada yang dimulai dengan nama Allah yang akan sia-sia.

Menurut Kiai Nafi' (alumni Pesantren Sarang Rembang), Setelah seorang murid mempercantik dirinya dengan kejujuran, dia siap untuk mengajarkan kepada orang lain apa yang telah dia pelajari. Sebagai hamba Allah SWT, sudah menjadi kewajibannya untuk membantu agama-Nya (Ahmad Mundzir, pengajar di Pesantren Raudhatul Qur'an an-Nasimiyyah, 2019). Untuk mendukung hal ini, Imam al-Ghazali mengklaim bahwa ada beberapa orang yang, meskipun penampilan mereka, memiliki moral yang baik dan berhasil dalam studi mereka. Akibatnya, al-Ghazali menyimpulkan bahwa situasinya adalah lelucon. Sebab, menurut al-Ghazali, perkembangan ilmu ditentukan oleh banyaknya ilmu yang tersimpan di dalam hati seseorang, bukan dari banyaknya ilmu yang tersimpan di dalam kepala. Sekalipun ilmunya hanya sedikit, ia simpan di dalam hatinya kemudian disebarluaskan dan diterapkan, maka Imam al-Ghazali menganggap ilmu tersebut sebagai ilmu yang beruntung.

Selanjutnya, sebelum menuntut ilmu, seorang siswa harus terlebih dahulu membersihkan jiwanya dari sifat-sifat najis dan kemudian mempercantik dirinya agar dapat menuntut ilmu dengan keikhlasan. Maka hasil akhirnya yang tak diragukan lagi indah, yakni bertambahnya ketakwaan dalam dirinya dan adanya rasa takut kepada Allah SWT, karena menuntut ilmu adalah perjalanan menuju *khaliq*. Sebaliknya, dengan tidak mematuhi

petunjuk Syariah, mereka menjadi pembangkang dan pemberontak, dan bahkan musuh iman-Nya. Motivasi utama siswa dalam belajar adalah untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat. Akibatnya, kekayaan, kekuasaan, dan reputasi bukanlah hasil yang diinginkan. Yang terpenting adalah bagaimana dia akan aman dan puas di akhirat. Dengan kata lain, kemaslahatan ilmu tidak ditunjukkan oleh banyaknya informasi teoritis yang dimiliki seseorang, tetapi bagaimana ia menerapkan ilmunya agar semakin dekat dengan Allah SWT.

Studi ini sampai pada kesimpulan bahwa suatu ilmu bermanfaat dan berharga bagi siswa jika mereka dapat mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari. Ini bukan hanya teori yang dia pikirkan. Sebaliknya, siswa harus dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari di kelas ke situasi dunia nyata. Sedekah tanpa ilmu ibarat pohon tanpa buah. Jika informasi itu tidak berharga bagi anak-anak. Akibatnya, keahliannya hampir pasti akan sia-sia.

Fase kedua bagi siswa adalah memutuskan hubungan dengan dunia luar dan menjauh dari keluarga dan tempat tinggal mereka. Tahap kedua bagi siswa, menurut al-Ghazali, adalah memutuskan semua hubungan dengan dunia luar dan menjauh dari keluarga dan tempat tinggal mereka. Menurut al-Ghazali, seorang mahasiswa harus menjaga jarak dari rumah keluarganya selama masa studinya. Akibatnya, ia terdorong untuk menghindari lingkungan tempat tinggalnya agar ia bisa hidup mandiri dan tidak mengkhawatirkan keluarganya. Tentu saja, ini tidak berarti bahwa dia sombong atau tidak peduli dengan keluarganya. Tetapi untuk berkonsentrasi dan serius dalam belajar. Kemungkinan jika dia dekat dengan keluarganya, dia akan terlalu sibuk membantu orang tuanya atau merawat saudara-saudaranya untuk belajar. Seperti pendapat Imam al-Ghazali bahwa hakikat ilmu adalah bahwa ia tidak akan menawarkan dirinya secara utuh meskipun seseorang telah memberikan dirinya secara utuh. Selanjutnya, apa yang bisa diharapkan dari sains jika ini dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Kesimpulan penelitian ini adalah seorang siswa harus mencurahkan perhatiannya secara penuh terhadap ilmu yang akan diperolehnya. Siswa biasanya pindah ke daerah yang jauh dari kerabat mereka sehingga mereka dapat berkonsentrasi pada studi mereka. Ketika mereka berada di rumah, kebanyakan murid akan lebih disibukkan dengan tanggung jawab membantu dan meringankan kedua orang tua. Selanjutnya, penggugat tidak diperbolehkan bekerja sambil menjalani pelatihan. Ia takut hal itu akan menghalangi kemampuannya untuk berpikir jernih tentang tugas studi dan pekerjaannya. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memprioritaskan pembelajaran. Kemudian Anda dapat memilih pekerjaan apa pun yang sesuai dengan keahlian Anda.

Pada fase ketiga, siswa tidak angkuh terhadap pengetahuan dan tidak memaksakan kekuasaan atas guru yang mengajarnya, tetapi menyerahkan semua kendali kepadanya dan mengikuti semua nasihatnya. Menurut Imam al-Ghazali, hubungan murid dengan gurunya seperti hubungan pasien sakit dengan dokternya. Untuk kesembuhannya sendiri, dia akan mengikuti perintah dokter. Seorang siswa, di sisi lain, harus menghormati dan menghormati gurunya. Ia juga berkewajiban membantu kebutuhan pendidiknya tanpa diminta. Ia mencari pahala dan kemuliaan dari Allah SWT dengan menaati tuannya. Akibatnya, pendidik dihormati karena mereka adalah keturunan Nabi. Ilmu, bukan harta, menurut Ali bin Abi Thalib adalah harta yang sangat berharga. Karena pengetahuan melindungi kita, kekayaan bisa hilang, tetapi pengetahuan bertahan selamanya di hati.

Salah satu sifat dapat dipercaya yang harus dimiliki seorang siswa adalah kemampuan untuk menolak memilih pendidik sebagai gurunya. Jangan menilai instruktur hanya berdasarkan popularitas mereka. Ini adalah kebodohan dan kesombongan, menurut Imam al-Ghazali. Karena ilmu adalah jalan untuk mencapai keamanan dan kebahagiaan. Karena ketakwaannya kepada Allah SWT, seorang pendidik diangkat sebagai guru.

Nabi membandingkan pengetahuan dengan harta berharga yang dimiliki oleh seorang mukmin, yang dengan cepat ditemukan dan dipulihkan jika salah tempat. Demikian pula, siapa pun yang menemukan informasi harus mengambilnya, bahkan jika itu berasal dari individu yang lebih muda darinya. Dengan demikian, ketika sebagian besar siswa tidak lagi menghormati guru, kebutuhan kepatuhan siswa terhadap guru menjadi masalah yang sangat penting di negara ini, yaitu kenakalan siswa (Muhamad Abror, 2021).

Pendidik harus dihormati dan dimuliakan menurut temuan penelitian ini, karena mereka adalah pewaris para Nabi yang memberi ilmu. Manusia dalam ketidaktahuan tidak tahu apa-apa tanpa mereka. Pendidik adalah orang yang membimbing manusia untuk mengenal Allah SWT dan mengarahkannya ke jalan akhirat yang lebih bermakna. Sehingga siswa menjadi pribadi yang terhormat dan hamba Allah SWT yang setia.

Tahap keempat adalah memusatkan perhatian pada mendengarkan pandangan manusia yang berlawanan, apakah ilmu yang dipelajari ilmu duniawi atau ilmu akhirat. Menurut Imam al-Ghazali, siswa terlebih dahulu harus menyeleksi untuk menekuni ajaran yang telah dipilih gurunya, karena pendidik mengetahui ilmu mana yang lebih perlu untuk dikuasai terlebih dahulu dan ilmu mana yang lebih diutamakan untuk disampaikan terlebih dahulu. Akibatnya, siswa didorong untuk mengikuti pelajaran yang telah dipilih oleh pendidik mereka.

Abu Nu'aim al-Asbahani dalam kitab *Hilyatul Auliya* menjelaskan bahwa setelah peserta didik menemukan guru yang tepat, maka sepatutnya peserta didik harus sabar. Az-zuhri mengatakan sesungguhnya ilmu itu, jika mempelajarinya dengan tergesa-gesa, pasti akan kelelahan dan tidak dapat memahami apa pun darinya. Namun, jika memperoleh pengetahuan dengan hati-hati dan bertahap sepanjang siang dan malam, pasti akan memahaminya dengan mudah (Muhammad Tholhal al Fayyadl, 2020).

Tugas kelima bagi seorang pelajar ilmu pengetahuan adalah memperhatikan dengan seksama masing-masing disiplin ilmu yang termasyhur untuk memahami tujuan masing-masing. Menurut al-Ghazali, seorang pembelajar harus terlebih dahulu memoles ilmu yang paling vital, seperti tauhid, tasawuf, dan fiqh (ilmu akhirat). Tentu saja, disiplin duniawi seperti kedokteran diperbolehkan untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Lebih khusus lagi, semua ilmu yang ditujukan untuk kemaslahatan Allah dianjurkan, sepanjang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Namun, al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu-ilmu tertentu, seperti yang dijelaskan di atas, lebih perlu dipelajari dan diperdalam. Selain itu, hanya sekilas yang diizinkan.

Menurut temuan penelitian ini, tanpa kompromi, gigih, dan usaha keras adalah kualitas yang harus ditunjukkan siswa ketika mempelajari sains. Pantang menyerah berarti harus terus berusaha sampai belajar ilmu. Tekun dalam arti mengerahkan seluruh kemampuannya dan bersungguh-sungguh dalam memahami ilmu pengetahuan, dan pekerja keras dalam arti mencurahkan seluruh kemampuannya dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu pengetahuan.

Langkah keenam adalah terlibat dalam berbagai ilmu sekaligus, namun tetap menjaga hak prerogatif. Tahap ini hampir identik dengan langkah sebelumnya, di mana siswa harus fokus dan mengkhususkan pada pengetahuan mana yang harus dipelajari terlebih dahulu, menurut Imam al-Ghazali. Ilmu-ilmu itu, menurut al-Ghazali, adalah ilmu akhirat. Sebab, menurut al-Ghazali, manusia di abad ini hanya hidup sampai 60 tahun, dan lebih dari itu adalah berkah. Tidak mungkin anak-anak menguasai semua ilmu pengetahuan dalam waktu sesingkat itu. Jadi, menurut Ihya' 'Ulumuddin, harus ada informasi yang diutamakan, seperti ilmu mu'amalah dan ma'rifatullah.

Aspek terpenting dari menuntut ilmu, menurut Imam al-Ghazali, adalah mengenal Allah SWT. Ini adalah bentuk pengetahuan tertinggi, dan ini melayani tujuan mulia. Demikian pula aspek pendidikan yang terpenting bagi pendidik adalah memperkenalkan peserta didik kepada Allah SWT. Menurut Imam al-Ghazali, mengenal Allah adalah syarat

memiliki ilmu. Karena Allah SWT adalah sumber segala sesuatu dan yang menciptakannya. “Sebelum mengenal Allah SWT, saya minum dan masih merasa haus,” lanjut ahli bijak itu. Dan sekarang setelah saya mengenal Dia, saya tidak perlu minum untuk menghilangkan dahaga saya.”

Oleh karena itu, harus bagi seorang muslim untuk mempelajari ilmu-ilmu yang hukumnya fardhu ‘ain terlebih dahulu, yaitu ilmu tentang keimanan serta ilmu tentang perintah, kewajiban dan larangan-larangan. Kemudian baru bisa mendalami disiplin ilmu-ilmu fardhu kifayah, baik dari unsur keagamaan maupun dari non-keagamaan.

Tahap ketujuh adalah menghindari melibatkan diri dalam suatu bidang keilmuan sebelum menguasai bidang sebelumnya. Siswa belajar suatu ilmu harus berurutan, menurut Imam al-Ghazali. Ia tidak dianjurkan untuk mempelajari mata pelajaran lain sampai ia menguasai ilmu tersebut. Sebagian dari suatu ilmu, menurut Imam al-Ghazali, merupakan jalan menuju bagian yang lain. Akibatnya, seorang murid harus melacak tahapan dan urutannya.

Siswa harus berusaha untuk mencari tahu apa yang membuat sesuatu yang mulia seperti pengetahuan mulia di **fase kedelapan**. Imam Al-Ghazali mengacu pada keagungan hasil, serta keyakinan pada bukti dan kekuatan bukti. Alhasil, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa ilmu tentang Allah 'Azza Wa Jalla, para malaikat-Nya, tulisan-tulisan-Nya, dan para rasul-Nya, serta pemahaman jalan menuju ilmu-ilmu tersebut, adalah ilmu yang paling mulia.

Tahap kesembilan adalah agar ilmu pengetahuan mencapai tujuannya secepat mungkin dengan menghiasi pikiran dengan semua segi kebajikan. Imam al-Ghazali mengingatkan siswa bahwa mereka harus meningkatkan tujuan akademik mereka. Siswa tidak boleh mencari ilmu untuk tujuan mendapatkan kepemimpinan atas manusia, atau demi keberuntungan, status tinggi, bersaing dengan teman, atau membual tentang pengetahuan mereka di depan orang biasa. Melainkan, tujuannya adalah untuk mencari keridhaan Allah agar bahagia di akhirat.

Langkah kesepuluh adalah memahami jaringan atau mata rantai yang ada antara suatu ilmu dengan tujuannya. Imam al-Ghazali senantiasa menggarisbawahi dalam fase akhir ini bahwa ada ilmu-ilmu yang diutamakan, khususnya informasi yang akan mengantarkan seorang pembelajar kepada keselamatan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Al-Ghazali mengingatkan siswa agar lebih mengutamakan ilmu yang dekat dengannya di atas ilmu yang jauh. Dan, di atas segalanya, sebelum hal lain.

Alhasil, penulis menggambarkan tahapan-tahapan yang ditempuh oleh seorang murid, yang meliputi sepuluh tahapan yang disebutkan di atas. Akibatnya, penjelasan al-Ghazali tentang tindakan siswa mencakup akhlak dan kewajiban seorang siswa yang harus dipenuhi dan dipatuhi. Tentu saja, di zaman fitnah ini, pendidikan akhlak Imam al-Ghazali bagi anak didik menjadi sangat penting bagi pendidikan. Dimana pendidikan moral dan etika merupakan prioritas utama yang harus dicapai guna memperoleh ilmu yang bermakna di dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Menurut Imam al-Ghazali harus memenuhi dua syarat: 1) harus dilakukan berulang-ulang (terus menerus) dengan cara yang sama sehingga menjadi kebiasaan; dan 2) harus dilakukan dengan cara yang sama sehingga menjadi kebiasaan (*habit forming*). 2) Tindakan terus-menerus harus muncul secara alami sebagai jenis refleksi dari jiwanya, bebas dari pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan pendidikan akhlak anak terbagi menjadi dua kubu, yaitu: 1) Kecenderungan keagamaan ala sufi, di mana pengajaran akhlak diprioritaskan di atas segala ilmu dan metode lain untuk mensucikan jiwa dan menghilangkan noda dari kehidupan duniawi. 2) Kecenderungan pragmatis faktual, artinya

nilai pendidikan moral diukur dari seberapa bermanfaatnya bagi keberadaan manusia di masa sekarang dan masa depan.

REFERENSI

- Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali. (2021). *Tentang Ilmu dan I'tikad: Seri Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*. Hikam Pustaka.
- Abudin Nata. (1996). *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Afriantoni. (2015). *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi* (Deepublish (ed.); I).
- Ahmad Hawassy. (2020). *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja* (1st ed.). PT Naraya Elaborium Optima.
- Ahmad Zaini. (2017). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali. *Esoterik*, 2(1). <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>
- Akhmad Sodik. (2017). *Epistemologi Islam: Argumen Al-Ghazali Atas Superioritas Ilmu Ma'rifat* (1st ed.). Kencana.
- Arikewuyo, A. N. (2020). A Comparative Study of al-Ghazali's and Ibn Taymiyyah's Views on Sufism. *International Journal of Islamic Thought*, 17(1), 15-24. <https://doi.org/10.24035/ijit.17.2020.166>
- Asnelly Ilyas. (1995). *Mendambakan Anak Shaleh: Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam islam*. Mizan.
- Enang Hidayat. (2019). *Penidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-Nilai Akidah, Syariah, dan Akhlak* (E. Kuswandi (ed.); 1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Faizin, M. (2021). Akhlak dan Etika. *SAMAWA : Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(2), 97-103. <https://doi.org/10.53948/samawa.v1i2.21>
- Fuad Masykur. (2020). Hakikat Pendidikan Akhlak Dalam Dunia Islam dan Barat. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 3(2), 169-187. <https://stai-binamadani.ejournal.id/Tarbawi/article/view/186>
- Hasyimsyah Nasution. (2001). *Filsafat islam* (II). Media Pratama.
- Iis Rodiah; M. Djaswidi Al Hamdani. (2018). Konsep Guru dan Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Terjemah Kitab Ihya Ulumuddin). *Tarbiyat Al-Aulad : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 115-132. <https://riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/108>
- Imam Al-Ghazali. (n.d.). *Ayyuhal Walad (Misteri Ilmu Nafi')* (M. Sholehuddin; Ibnu Shofwan (ed.)). Darul Hikmah. www.tedisobandi.wordpress.com
- Imam Al-Ghazali. (2011). *Ihya Ulumuddin; Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama* (I). Republika.
- Imam Al Ghazali. (2000). *Ihya 'Ulumuddin*. In 2 (II). Dar al-Taqwa.
- Imam Al Ghazali. (2008). *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin; Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (3rd ed.). Akbar Media.
- Imam Al Ghazali. (2016). *Tahafut Al-Falasifah: Kerancuan Para Filosof (Kitab Filsafat Klasik Paling Kontroversial)* (Irwan Kurniawan; Mathori A Elwa (ed.); V). Penerbit Marja.
- Ismail Thaib. (1984). *Risalah Akhlak*. Bina Usaha.
- Jamal Pangwa. (2021a). *Bersama 3 Temannya, Adik Bejat Nodai Kakak Kandung hingga Hamil*. Daerah.Sindonews.Com. <https://daerah.sindonews.com/read/528180/174/bersama-3-temannya-adik-bejat-nodai-kakak-kandung-hingga-hamil-1630462157>
- Jamal Pangwa. (2021b). *Dianiaya Puluhan Kakak Kelasnya, 12 Siswa SMAN Unggul Jaya Pidie Kabur dari Asrama*. Daerah.Sindonews.Com. <https://daerah.sindonews.com/read/528140/174/dianiaya-puluhan-kakak-kelasnya-12-siswa-sman-unggul-jaya-pidie-kabur-dari-asrama-1630458585>
- Khasan Basri. (2021). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam: seri Antologi Pendidikan Islam*. NUSAMEDIA.

- Khusna Farida Shilviana. (2020). Pemikiran Imam Al-Zarnuji Tentang Pendidikan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 50–60. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.332>
- M Purwadi. (2021). *Mengenal Sosok Umar, Inovator Gerakan Sekolah Madrasah Bermartabat Berkelas Dunia*. Edukasi.Sindonews.Com. <https://edukasi.sindonews.com/read/502388/212/mengenal-sosok-umar-inovator-gerakan-sekolah-madrasah-bermartabat-berkelas-dunia-1628147321?showpage=all>
- Masdar. (2019). *KH Cholil Dahlan Ingatkan Pentingnya Niat Menuntut Ilmu*. Wwww.Nu.or.Id. <https://www.nu.or.id/post/read/109610/kh-cholil-dahlan-ingatkan-pentingnya-niat-menuntut-ilmu>
- Masfiah, U. (2015). Pemikiran Pembaharuan K.H. Abdul Wahab Chasbullah Terhadap Lahirnya Nahdlatul Ulama (NU). *Pusaka Jurnal*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.21580/ihya.17.2.1737>
- Mestika Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Miftahur Rohman; Hairudin. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 21–35. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/viewFile/2603/1901>
- Muhamad Abror. (2021). *Al-Ghazali: Urgensi Sikap Tawadhu Murid terhadap Guru*. Islam.Nu.or.Id. <https://islam.nu.or.id/post/read/130920/al-ghazali-urgensi-sikap-tawadhu-murid-terhadap-guru>
- Muhammad Faizin; Kendi Setiawan. (2018). *Keberkahan Tak Bisa Diukur, Tapi Bisa Dirasakan*. Wwww.Nu.or.Id. <https://www.nu.or.id/post/read/86517/keberkahan-tak-bisa-diukur-tapi-bisa-dirasakan>
- Muhammad Nafi. (n.d.). *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali* (1st ed.). Deepublish.
- Muhammad Saiful Islam. (2019). *Education Discovery "Episode" Ki Hajar Dewantara*. Pustaka Taman Ilmu.
- Muhammad Tholhal al Fayyadl. (2020). *Cara Memilih Guru Agama yang Tepat menurut Imam asy-Syathibi*. Islam.Nu.or.Id. <https://islam.nu.or.id/post/read/121800/cara-memilih-guru-agama-yang-tepat-menurut-imam-asy-syathibi>
- Mujiburrahman; Umar Faruq; Ilham Wais Qurni. (2021). Pendidikan Karakter Qur'ani Reaktualisasi Pendidikan Karakter Qur'ani (Sejarah Dan Tantangan Pendidikan Islam Di Era Global). *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 7(02), 01–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.31102/am..7.02.2021.01-10>
- Mustakim; mustahdi. (2017). *Buku Guru: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Pusat Kurikulum Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Pramita Tristiawati. (2021). *Baru Mulai PTM, Puluhan Pelajar Jakarta Diamankan Polisi Saat Hendak Tawuran*. Wwww.Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/news/read/4646205/baru-mulai-ptm-puluhan-pelajar-jakarta-diamankan-polisi-saat-hendak-tawuran?source=search>
- Saifuddin Amin. (2019). *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin* (Abdurrahman (ed.); I). Deepublish.
- Sehat Sultoni Dalimunthe. (2018). *Ontologi Pendidikan Islam: Mengupas Hakikat Pendidikan islam Dari Konsep Khalifah, Insan Kamil, Takwa, Akhlak, Ihsan, Dan Khairu Al Ummah* (I). Deepublish.
- Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 55–70. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>

- Suhartono; Roidah Lina. (2019). *Pendidikan Akhlak dalam Islam* (Abu Kholish (ed.)). CV. Pilar Nusantara.
- Suwardi; Daryanto. (2017). *Manajemen peserta Didik* (I). Gava Media.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy. (1998). *Al Islam*. Pustaka Rizki Putra.
- Tim Litbang MPI; MNC Portal. (2021, August 13). *Miris! Berikut Sejumlah Kasus Tawuran Berujung Kematian*. Okezone.Com.
<https://nasional.okezone.com/read/2021/08/12/337/2454850/miris-berikut-sejumlah-kasus-tawuran-berujung-kematian>
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya. (2011). *Akhlak Tasawuf*. Sunan Ampel Pres.
- Tim Sanggar Pendidikan Grasindo. (2010). *Membiasakan Perilaku Yang Terpuji: Sebuah Pengantar Untuk Pendidikan Karakter*. PT Grasindo.
- Ustadz Ahmad Mundzir, pengajar di Pesantren Raudhatul Qur'an an-Nasimiyyah, S. (2019). *Ketika Kiai Nafi' Menolak Perintah Mengajar*.
Nu.or.Id. https://islam.nu.or.id/post/read/112619/ketika-kiai-nafi--menolak-perintah-mengajar?_ga=2.32125502.1035616939.1631028089-874269159.1631028089
- Yusuf al-Qaradhawi. (2020). *Imam Al-Ghazali: Kontroversi pemikiran sang Hujjatul Islam* (Supriadi (ed.); 1st ed.). PT. Lentera Hati.
- Zainuddin. (1991). *Seluk Beluk pendidikan Dari Al-Ghazali*. Bumi Aksara.
- Zuherni; Zulihafnani. (2014). *Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui 10 Program PKK* (Samsul Bahri (ed.); I). Tim Penggerak PKK Aceh bekerja sama dengan: Forum Intelektual al-Quran dan Hadis Asia Tenggara (SEARFIQH).
- إحياء علوم الدين، ومعه المغني عن. (n.d.). الغزالي؛ محمد بن محمد الغزالي الطوسي، أبو حامد، حجة الإسلام - العراقي دار ابن حزم (1st ed.). حمل الأسفار في الأسفار